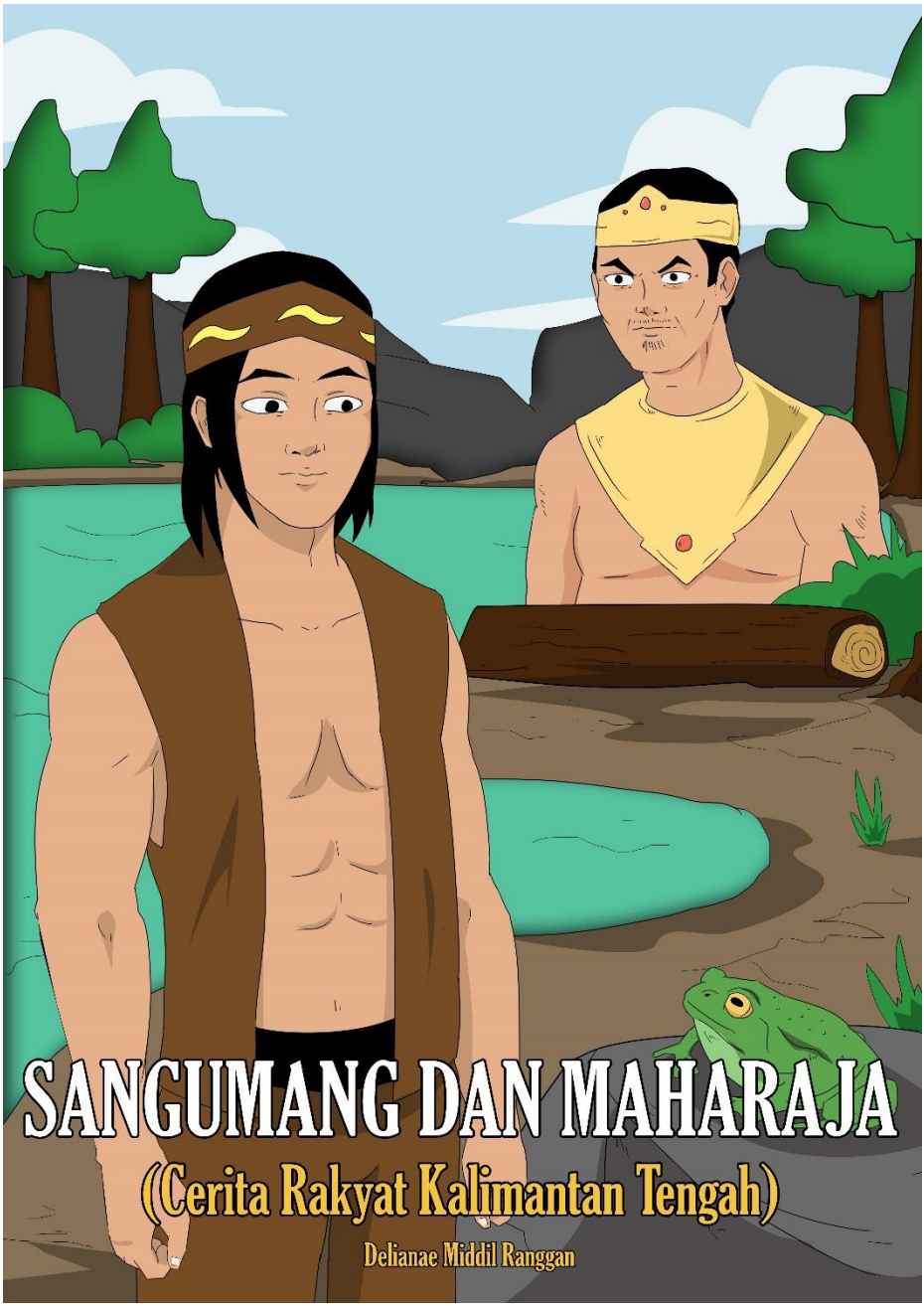

SANGUMANG DAN MAHARAJA
(Cerita Rakyat Kalimantan Tengah)
Delianae Middil Ranggan

SANGUMANG DAN MAHARAJA

Delianae Middil Ranggan

Sangumang dan Maharaja

ISBN: .....
Hal ix + 58 hlm.; 14 x 21 cm
Cetakan I, Desember 2018

Penulis : Delianae Middil Ragan
Penyunting : Tjak Basori
Ilustrator : Genesis Epaenetus Akari
Desain Sampul: Genesis Epaenetus Akari

Diterbitkan oleh:
Balai Bahasa Kalimantan Tengah
Jalan Tingang Km 3,5, Palangka Raya
Kalimantan Tengah

Dicetak oleh:
.....

SAMBUTAN KEPALA
BALAI BAHASA KALIMANTAN TENGAH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa, atas rahmat dan rida-Nya, Balai Bahasa Kalimantan Tengah dapat menerbitkan buku cerita ini.

Buku cerita anak ini merupakan hasil sayembara penulisan cerita anak yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Kalimantan Tengah pada bulan Juli 2018. Penerbitan cerita ini merupakan salah satu unjuk kerja Balai Bahasa Kalimantan Tengah dalam menggelorakan gerakan literasi dasar. Kehadiran cerita ini diharapkan dapat mengisi kekosongan sumber-sumber bacaan bermutu yang layak anak.

Untuk mewujudkan proses pendidikan yang menitikberatkan pada tradisi literasi dasar dibutuhkan suatu terobosan serius dan strategi yang kreatif dalam memberikan pelayanan pendidikan literasi yang berkualitas. Pada bagian inilah Balai Bahasa Kalimantan Tengah berusaha mengambil peran khususnya dalam upaya membangun kemampuan

masyarakat untuk mengembangkan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi dan potensi anak-anak Indonesia seutuhnya termasuk salah satunya meningkatkan minat membaca mulai satuan pendidikan dasar sampai satuan pendididikan tinggi.

Balai Bahasa Kalimantan Tengah akan terus melaksanakan pembimbingan penulisan cerita, sayembara, lalu penerbitan cerita hasil sayembara. Hal ini semata-mata merupakan wujud keterlibatan Balai bahasa Kalimantan Tengah dalam memasyarakatkan literasi di Kalimantan Tengah.

Untuk itu, Balai Bahasa Kalimantan Tengah mengucapkan terima kasih yang tulus pada para penulis. Jerih payahnya dalam mewujudkan terbitnya buku ini patut diapresiasi.

Semoga penerbitan cerita ini dapat menambah khazanah bacaan yang bermutu di Kalimantan Tengah.

Amin.

SEKAPUR SIRIH

Salam literasi,

Gerakan literasi untuk semua generasi harus disambut dengan baik. Salah satunya jalan yang ditempuh adalah mengabadikan cerita lisan ke dalam bentuk tulisan melalui Gerakan Literasi Nasional 2018.

Cerita Rakyat Kalimantan Tengah umumnya diwariskan secara turun-temurun melalui lisan. Hal ini membuat cerita-cerita tersebut menjadi sulit untuk diwariskan pada anak-anak masa sekarang ini. Cerita Rakyat Kalimantan Tengah yang berjudul *Sangumang dan Maharaja* ini salah satunya.

Penulisan buku ini dimaksudkan sebagai salah satu bentuk dokumentasi yang memungkinkan untuk dibaca dan dimanfaatkan oleh sesiapa saja di dunia pendidikan.

Terima kasih kami ucapkan kepada Balai Bahasa Kalimantan Tengah atas kesempatan yang diberikan dalam mengiatkan gerakan literasi di bumi Tambun

Bungai. Akhir kata semoga cerita ini bermanfaat dan dapat menambah khazanah Cerita Rakyat Kalimantan Tengah.

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Balai Bahasa Kalimantan Tengah v
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi ix

Sangumang yang Baik Hati 1
Maharaja dan Tujuh Puterinya 7
Sangumang dan Kodok yang Cerdik 11
Maharaja yang Serakah dan Para Kodok..... 21
Maharaja Jatuh Sakit 29
Sangumang dan Puteri Bungsu Maharaja 37
Kesembuhan Maharaja yang Ajaib..... 41
Sangumang Hidup Bahagia 49

Glosarium 53
Biodata Penulis 55
Biodata Ilustrator..... 57

SANGUMANG YANG BAIK HATI

Alkisah di pedalaman Kalimantan Tengah terdapat sebuah desa yang sangat terkenal. Desa ini merupakan desa yang diapit dua bukit yang terhampar bak permadani hijau dan dikelilingi belantara yang lebat. Di sebelah timur terdapat sungai yang airnya jernih dan berair deras. Di sebelah barat terdapat areal berladang masyarakat, yang siap untuk ditanami tanaman padi. Desa itu bernama Desa Rawi, sebuah desa yang cukup subur, maka tidak mengherankan jika penduduknya sangat berkecukupan dengan hasil ladangnya.

Penduduknya ramah-ramah, suka menolong dan hidup harmonis. Itulah sebabnya desa Rawi sangat terkenal, ditambah lagi di desa ini tinggal seorang pemuda yang sakti dan mampu menyembuhkan berbagai penyakit.

Pemuda itu memiliki jiwa penolong, pemberani, dan baik hati. Rambutnya panjang sebahu, matanya agak sipit, berkulit putih dengan bentuk tubuh yang atletis.

Pemuda gagah itu bernama Sangumang. Ia hidup bersama ibunya yang sudah tua di sebuah rumah panggung yang terbuat dari kayu ulin dengan ukuran 5 x 7, atapnya dari kayu ulin yang dipotong kecil dan tipis seperti karton. Oleh masyarakat setempat kayu olahan tersebut dijadikan atap rumah yang diberi nama atap *sirap* Dindingnya dari kayu *Benuas* yang semuanya itu diambil dari hutan sekitar desa itu. Sedangkan ayahnya sudah meninggal sejak ia masih kecil.

Sangumang seorang pemuda yang rajin. Setiap hari ia mengambil air di sungai dan mencari kayu di hutan untuk keperluan sehari-hari. Ia bekerja keras tak kenal lelah membantu ibunya yang sudah tua. Sangumang sangat senang mencari ikan di danau atau sungai yang terdapat di sekitar desanya. Ia suka memancing, memasang bubu, dan menjala ikan. Ia memiliki kelebihan dapat berbicara dengan binatang. Karena kelebihannya inilah, banyak orang yang senang berteman dengannya. Ia juga tidak segan-segan membantu orang yang membutuhkan pertolongan, karena sejak kecil Sangumang dididik ibunya untuk menolong sesama terlebih kepada binatang.



Sangumang dan Maharaja 3

Kemampuan Sangumang berbicara dengan binatang tersebut diperoleh ketika ia berumur 10 tahun. Ketika itu ia sedang bermain di halaman rumahnya, tiba-tiba ada seorang kakek tua bertongkat menghampirinya, wajahnya tampak kusam, kepalanya beruban jalannya bongkok, matanya hampir tidak bisa terbuka karena penyakit rabun yang ia derita.

"Cu, Kakek sangat lapar dan haus maukah kamu memberikan sedikit makanan yang ada di rumahmu? sejak tiga hari yang lalu kakek tidak makan." Kakek tua itu menyapa dengan lirih.

Sangumang terkejut melihat kehadiran kakek itu yang begitu tiba-tiba. Namun karena ia anak pemberani dan baik hati, ia mempersilakan kakek itu untuk masuk rumahnya.

"Kakek mari masuk dan istirahat di dalam rumah, kebetulan tadi pagi ibu memasak sayur umbut rotan dan ikan gabus" jawab Sangumang sambil memapah kakek tua itu.

Dengan gesit Sangumang menyediakan nasi dan sayur beserta air minum untuk kakek tua itu. Kakek tua itu makan dengan lahapnya.

Selang beberapa lama kakek itu pun berkata, " Cu, karena kebaikan hatimu Kakek sudah segar dan kuat kembali karena itu untuk membalas kebaikanmu, aku akan memberikan kesaktian agar kamu mampu menyembuhkan berbagai penyakit dan dapat berbicara dengan binatang." Kakek tua itu pun menghilang dari pandangan matanya. Melihat kejadian itu Sangumang sangat kaget sehingga ia tidak sadarkan diri.

Tiba-tiba ia mendengar suara seperti orang yang sedang bercakap-cakap, namun di situ tidak ada seorang pun. Sangumang sangat kaget, rupanya yang bercakap-cakap itu adalah semut-semut di halaman rumahnya. Jumlah mereka amat banyak. Mereka membawa beberapa butir nasi yang terjatuh dari kediaman Sangumang.

"Hai, sedang apa kalian?" Tanya Sangumang.

Salah satu dari semut itu menjawab, "Kami sedang mengumpulkan bahan makanan, tapi kenapa kamu bisa berbicara dengan kami bangsa semut? Bukankah kamu manusia dan kami adalah binatang?" tanya semut itu.

"Aku juga tak mengerti, sewaktu aku sadar aku mendengar kalian bercakap-cakap, dan rupanya kalian sedang bergotong royong mengumpulkan makanan, aku

tidak tahu apa yang terjadi kenapa aku bisa berbicara dengan kalian" Sangumang menjawab.

"Oh begitu, syukurlah kalau kamu bisa berbicara dengan kami, jadi kamu bisa menolong kesulitan kami dan tidak akan membunuh kami" kata semut-semut itu.

"Tenang teman-teman, aku tidak akan mengganggu kalian, silakan lanjutkan pekerjaan kalian" jawab Sangumang sambil mengaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal karena masih bingung dengan apa yang baru saja dialaminya.

Peristiwa itu sudah lama berlalu sampai usianya sekarang menginjak 17 tahun. Selain kemampuan memahami bahasa binatang, ketenarannya semakin merambah ke beberapa desa di pulau itu.

Walau pun Sangumang dikenal sampai ke desa tetangga, ia tidak sombong bahkan dengan kelebihannya itulah ia menolong banyak orang tanpa mengharapkan imbalan apapun.

MAHARAJA DAN TUJUH PUTERINYA

Desa Rawi juga memiliki seorang tokoh yang dituakan dan dijadikan panutan. Tokoh itu bernama Maharaja. Ia memiliki tujuh orang puteri yang cantik jelita. Maharaja memiliki sifat yang sok tahu dan selalu tidak mau kalah. Dia selalu saja merasa dialah yang hebat dan terkadang ingin menang sendiri. Maharaja cukup terpandang di kampung itu dan cukup disegani masyarakat oleh karena itu dia diberi nama Maharaja.

Ketujuh puteri Maharaja memiliki sifat yang berbeda-beda. Puteri yang pertama memiliki sifat sombong, puteri yang kedua suka berbohong, puteri yang ketiga sifatnya pendiam, puteri yang keempat sifatnya pemarah, puteri yang kelima memiliki sifat boros, puteri yang keenam memiliki sifat kikir dan puteri yang ketujuh memiliki sifat yang rendah hati. Walaupun memiliki sifat yang berbeda, ketujuh puteri Maharaja hidup rukun dan damai. Kecantikan tujuh puteri Maharaja terkenal ke seluruh Kampung Rawi. Banyak pemuda desa yang mencoba mendekati namun dihalangi oleh sang ayah

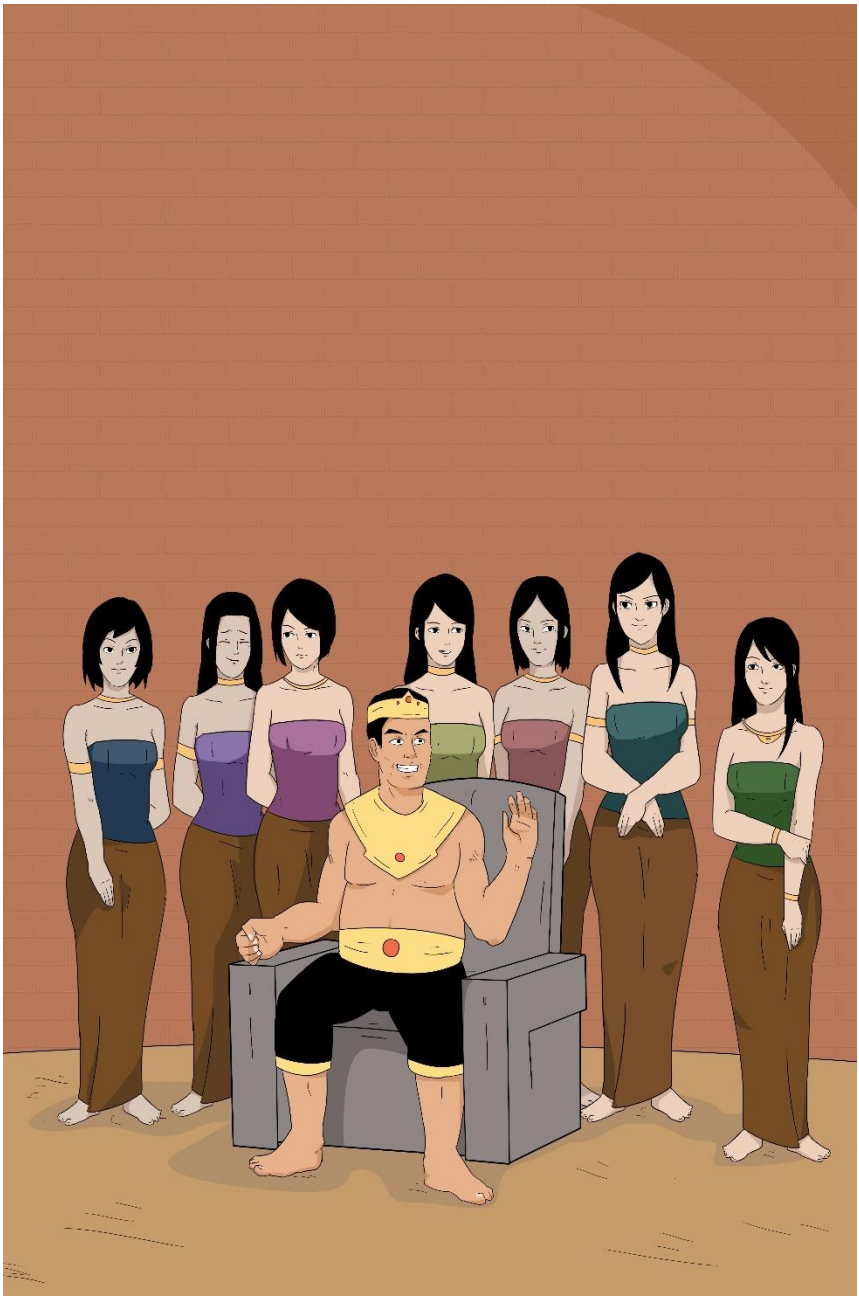
karena ia ingin anak-anaknya kelak menikah dengan orang yang terpandang, memiliki banyak harta, hasil ladang yang berlimpah dan disegani oleh masyarakat setempat.

Maharaja menganggap tak seorang pun yang pantas untuk menjadi menantunya. Di matanya pemuda di desa Rawi adalah keturunan biasa dan tidak memiliki apa-apa.

Berita kecantikan puteri-puteri Maharaja tidak hanya di wilayah desa Rawi saja, tetapi sampai ke beberapa desa tetangga.

Banyak pemuda dari desa tetangga mencoba untuk meminang puteri Maharaja, namun semua ditolak dengan kasar. Terkadang Maharaja meminta sesuatu yang tidak masuk akal pada siapa saja yang ingin meminang puterinya. Tentu saja hal itu dilakukannya agar niat pemuda yang akan meminang puterinya itu diurungkan dan tak seorang pun yang berhasil memenuhi keinginan Maharaja.

Perbuatan Maharaja inilah membuat hati si bungsu yang baik hati menjadi sedih. Ia berdoa kepada Sang Pencipta agar suatu saat ayahnya dapat menyadari perbuatannya.



Sangumang dan Maharaja 9

SANGUMANG DAN KODOK YANG CERDIK

Pagi nan cerah, matahari bersinar terang, burung-burung bercicit merdu menyambut pagi. Ayam jantan berkokok bersahut-sahutan. Sangumang terbangun dari tidur malamnya yang lelap dan segera membuka jendela rumahnya. Ibu Sangumang rupanya sejak subuh sudah bangun menyiapkan sarapan pagi untuk mereka karena hari ini mereka akan pergi ke ladang.

"Bu, nanti setelah pulang dari ladang Sangumang mau mencari ikan di danau seberang kampung" sapa Sangumang.

"Apa nak? yang benar saja kamu Mang apa tidak ada tempat lain? karena yang pernah ibu dengar, tempat itu terkenal angker dan ada penunggunya" jawab ibu dengan nada suara agak khawatir.

"Tak usah khawatir Bu, Sangumang akan menjaga diri" jawab Sangumang meyakinkan ibunya.

"Ya sudah kalau itu memang keinginanmu Nak yang pasti kamu hati-hati dan jangan lupa berdoa" pesan ibu kepada Sangumang.

“Baik Bu, kalau begitu Sangumang mandi dulu” Sangumang mengambil beberapa helai pakaian dan *rimbut* untuk membersihkan tubuhnya dan bergegas turun ke sungai.

Seusai mandi Sangumang pun mempersiapkan makanan untuk sarapan. Mereka pun sarapan pagi bersama dan bergegas berangkat ke ladang.

Sangumang dan ibunya menyusuri jalan setapak dan sampailah mereka di ladang yang letaknya tidak terlalu jauh dari desa. Ladang itu ditanami padi lahan kering dan diselingi tanaman singkong dan jagung untuk persediaan musim kemarau.

Hampir satu minggu Sangumang tidak ke ladang karena kesibukan Sangumang mengobati orang yang sakit. Sementara ibunya pun turut membantu Sangumang menyiapkan perlengkapan untuk keperluan Sangumang. Terkadang ibunya ikut menemani anaknya pergi ke desa tetangga agar anaknya tidak kesepian di jalan. Rumput-rumput pun sudah mulai tumbuh subur. Ibu dan anak itu bersama-sama membersihkan tanaman penganggu tersebut. Sesekali mereka beristirahat untuk sekedar melepas lelah karena teriknya matahari.

Dengan senang hati Sangumang bekerja membantu ibunya. Tak terasa hari sudah menjelang sore dan Sangumang berpamitan kepada ibunya, untuk pergi mencari ikan di danau seberang kampung.

Sangumang pun menyediakan peralatan mencari ikan. Ia membawa bubu, pancing dan jaring ikan. Tak lupa pula ia membawa bekal makanan karena ia bermalam di tempat itu.

Setelah semuanya siap Sangumang pun berangkat. Ia berjalan menyusuri jalan setapak desa, menyeberang sungai kemudian masuk ke hutan.

Sangumang tiba di danau saat hari sudah mulai gelap. Ia pun bergegas menyiapkan peralatan penangkap ikan, namun tiba-tiba ia dikagetkan dengan suara menguak di sekitar danau itu. Rupanya suara itu berasal dari suara kodok yang keluar dari persembunyiannya untuk mencari makan.

"Deekedeekkk…deekedeekkk…dek..dek…dekkkk,
hai anak muda kenapa berani sekali kamu mencari ikan di danau ini? Apa kamu tidak takut? Danau ini ada jinnya, setiap orang yang mencari ikan di sini pulang tidak membawa apa-apa justru pulang dalam keadaan sakit dan kamu tidak akan mendapatkan ikan itu pada

siang hari, tapi malam harilah banyak ikannya dan saat malamlah jin itu keluar dari alamnya" Kodok itu menyapa dengan gayanya yang lucu sambil melompat mendekati Sangumang.

"Oh kamu kawan, maaf aku bukannya lancang, tapi kamu sendiri kenapa tinggal di daerah angker ini? Apa kamu tidak takut dimakan oleh jin itu?" Tanya Sangumang dengan herannya.

"Ah kamu kawan, jin mana doyan daging kodok oh ya namamu siapa?" tanya kodok itu lagi.

"Namaku Sangumang, aku tinggal di desa seberang, tujuanku ke sini untuk mencari ikan karena saya dengar danau ini banyak ikannya" jawab Sangumang.

"Benar teman, di sini memang banyak ikannya tapi jin di sini tidak akan membiarkan manusia mencari ikan di sini karena danau ini wilayah kekuasaan mereka" jelas sang kodok.

"Lalu kamu kenapa tinggal di sini?" tanya Sangumang.

"Aku tinggal di sini karena di sini banyak makanan dan jin itu tidak mungkin memangsa aku karena dagingku tidak enak" jawab sang kodok.

“Oh begitu rupanya, oh ya teman, apakah kamu mau membantuku menangkap ikan di danau ini” tanya Sangumang.

“Baik, aku akan membantumu tapi ada syaratnya” kata kodok.

“Apa syaratnya teman, jangan minta yang aneh-aneh ya!” kata Sangumang.

“ Syaratnya mudah, kamu harus memberi aku makan, ingat makanan tersebut jangan diberi sambal karena aku tidak tahan pedas dan membagi sedikit ikan hasil tangkapanmu, bagaimana?” kata kodok.

“Baik syaratmu aku terima, terus bagaimana caranya agar aku terhindar dari gangguan jin penunggu danau ini?” tanya Sangumang.

“Gampang, sebelum malam kamu harus menyiapkan makanan dan alat penangkap ikan harus sudah terpasang karena jin itu hanya keluar malam hari, kemudian kamu bersembunyi di atas pohon sampai pagi dan jangan mengeluarkan suara apapun karena jin itu hanya peka terhadap suara nanti urusan selanjutnya serahkan padaku” jelas sang kodok.

“Baik kalau begitu, mari kita bersiap-siap” ajak Sangumang.

Mereka pun menyantap bekal makanan yang dibawa Sangumang dan Sangumang mematuhi syarat dari sang kodok untuk tidak memberi sambal pada makanan mereka sehingga suara sang kodok tak terganggu dan ia dapat meniru suara manusia.

Sampai tiba waktunya Sangumang pun naik ke atas pohon. Beberapa menit kemudian tiba-tiba terdengar suara bergemuruh dan langkah kaki yang sangat keras seolah-olah gempa bumi. Rupanya jin penunggu danau itu melihat bekas kaki manusia.

Namun sayang jin itu tidak bisa menemukan Sangumang karena ia tidak bersuara dan bersembunyi di atas pohon. Karena kesal tidak menemukan mangsanya, jin itu berteriak "Hai manusia sialan di mana kamu bersembunyi, jangan coba-coba melawan, nanti tahu sendiri akibatnya" kata jin itu.

"Aku di sini" kata sang kodok di sebelah utara. Yang meniru suara manusia.

Mendengar suara tersebut, jin lari kearah suara itu, namun dari arah timur terdengar pula suara yang sama.

"Aku di sini" seru sang kodok yang lain, dan jin itu pun lari ke arah timur namun terdengar lagi suara dari barat dan jin itu lari ke barat.

Begitulah berulang-ulang sehingga jin itu pun kelelahan, sampai pagi menjelang. Melihat hari sudah mulai pagi, jin itu pun menghilang kembali ke alamnya.

"Hai Ngumang, cepat bangun hari sudah pagi dan cepat kamu angkat jaring ikanmu dan ingat janjimu, aku diberi sedikit ikan hasil tangkapanmu" kata sang kodok.

"Wah sudah pagi ya, terima kasih kodok, aku akan segera turun" jawab Sangumang.

Sangumang pun bergegas turun dan mengangkat jaring ikan di danau angker itu. Betapa terkejutnya ia, jaringnya penuh dengan berbagai jenis ikan air tawar seperti ikan lais, ikan gabus, ikan sepat, ikan biawan, ikan seluang dan lain-lain, sampai karung-karung yang dibawanya penuh dengan ikan dan tak lupa ia memberi ikan yang diperolehnya kepada sang kodok yang telah membantunya.

Sangumang pun pamit pulang pada sang kodok serta tak lupa mengucapkan terima kasih atas bantuan sang kodok.

"Hai kawan terimakasih, kamu sudah menolong aku, budi baikmu akan aku ingat, nanti jika kamu membutuhkan pertolongan, kamu bisa mendatangi aku di kampung seberang" kata Sangumang sedih karena akan

berpisah dengan sahabat barunya, walaupun ia seekor binatang.

“Pasti teman, aku akan mengingatmu dan nanti kalau aku membutuhkan pertolongan, aku pasti akan datang mencarimu” jawab sang kodok.

Sang kodok mengantarkan Sangumang sampai pinggir desa dan berpisah di sana, sang kodok kembali ke danau angker itu dan Sangumang kembali ke kampung dengan ikan hasil tangkapannya yang melimpah. Nanti setelah sampai Sangumang berencana membagikan hasil tangkapannya pada masyarakat Desa Rawi.



MAHARAJA YANG SERAKAH DAN PARA KODOK

Keberhasilan Sangumang menangkap ikan dalam jumlah banyak sampai juga ke telinga Maharaja dan timbul niatnya untuk mencari ikan di danau angker seberang desa Rawi. Namun sebelum ia berangkat, ia menemui Sangumang untuk menanyakan bagaimana caranya Sangumang bisa mendapatkan ikan sebanyak itu.

Sesampainya di rumah Sangumang, Maharaja mengetuk pintu (tok...tok...too...ok) pintu pun diketuk.

"Iya..ya..tunggu sebentar" jawab Sangumang sambil bergegas membukakan pintu.

"Oh Paman mari masuk" sapa Sangumang dengan ramahnya.

"Ada kabar apa Paman? Kelihatanya tergesa-gesa, ada yang bisa saya bantu?" kata Sangumang.

"Begini, Ngumang, Paman dengar kamu baru saja datang dari danau seberang yang terkenal angker dan hasil tagkapanmu sangat banyak, apakah itu betul?" tanya Maharaja.

“Benar Paman, memangnya paman mau ke sana” jawab Sangumang.

”Iya benar, Paman mau ke sana, Paman juga tidak mau kalah dari kamu Ngumang” kata Maharaja.

“Maaf, lebih baik Paman jangan ke sana, apa yang Paman dengar tentang cerita keangkeran danau tersebut memang benar, aku sendiri telah mengalaminya, beruntung ada kodok yang baik membantuku, sehingga aku lolos dari jin penunggu danau itu” jelas Sangumang panjang lebar.

“Apa? Kodok?” kata Maharaja penasaran.

“Iya Paman, kebetulan kodok itu bisa berkata-kata seperti manusia dan dia yang menceritakan keangkeran danau tersebut kepadaku, dan sang kodok tersebut yang memberitahukan pula padaku cara menghindar dari serangan jin tersebut, lebih baik Paman Maharaja ambil dan pilih saja ikan yang Paman mau dalam keranjang itu. Bagi saya dan ibu ikan hasil tangkapan sudah lebih dari cukup tidak akan habis untuk satu minggu, daripada Paman capek-capek ke sana dan membahayakan diri” kata Sangumang.



“Ah lain juga kalau paman yang cari sendiri dan Paman tidak mau kalah dari kamu Ngumang, tidak ada ceritanya Maharaja ini meminta-minta dengan orang lain” kata Maharaja dengan sombongnya.

Tidak lama kemudian Maharaja pamit dan tidak memperdulikan kata-kata Sangumang. Sesampainya di rumah, Maharaja menyuruh isterinya mempersiapkan peralatan menangkap ikan dan tak lupa menyiapkan bekal untuk Maharaja. Kemudian ia berangkat ke danau yang angker itu.

Sesampainya di danau itu, ia menghampiri kodok yang bertengger di atas batu dan berkata, “ Hai kodok, aku dengar kamu telah menolong Sangumang mencari ikan di danau ini, maukah kamu menolong aku juga?” tanya Maharaja.

“Oh pasti Sangumang sudah cerita tentang danau ini, tapi apa ia sudah menceritakan bagaimana syaratnya?” jawab sang kodok.

“Belum, karena itulah aku datang padamu, tolong beri tahu syaratnya” tanya Maharaja lagi.

Kemudian sang kodok menjelaskan syarat-syaratnya, sama seperti yang telah ia sampaikan pada Sangumang beberapa waktu yang lalu.

“Oh gampang, baik aku setuju semua syaratmu” kata Maharaja.

Mereka pun bersiap-siap karena hari sebentar lagi akan malam. Setelah semua peralatan penangkap ikan terpasang di danau itu, Maharaja pun mengeluarkan bekalnya yang dibawanya dari rumah. Ia membawa nasi putih, ikan patin bakar dan tak lupa ia membawa sambal, semuanya itu ditaruh dalam suatu wadah yang terbuat dari rotan dan cara membawanya dengan digendong di belakang bahu dan disebut masyarakat Suku Dayak yaitu *lontong*.

“Wah lezat sekali bekalku hari ini, tapi sayang tidak ada sambalnya, ahhh lebih baik aku beri saja sambal, kodok itu mana tahu aku memberi sambal pada makanan ini, lagipula apa enak makan tanpa sambal” kata Maharaja dalam hatinya.

Ia pun memasukan sambal pada makanan yang akan disantap oleh mereka. Sampai tiba waktunya makan, mereka pun makan dengan lahapnya namun selang beberapa saat sang kodok berteriak-teriak karena kepedasan.

“Ahhh... pedas sekali, aku tidak tahan, hai kawan kenapa kamu memberi sambal pada makanan kita” kata sang kodok.

“Ooo...oh aku lupa” jawab Maharaja, padahal memang sengaja ia lakukan karena sifatnya yang selalu mementingkan diri sendiri dan tidak memperdulikan orang lain, begitu juga dia perlakukan sang kodok, ia mengingkari janji yang sudah diucapkan sehingga sang kodok pun kecewa terhadap Maharaja.

“Maaf ya dok, tapi kamu tetap akan membantu aku kan?” tanya Maharaja.

“Ya sudah, tapi aku tidak janji apa aku bisa berteriak karena suaraku hampir habis karena kepedasan” jawab sang kodok.

Akhirnya sang kodok menyuruh Maharaja naik ke atas pohon karena sebentar lagi jin penunggu danau itu akan datang.

Tak berapa lama, jin penunggu danau itu muncul karena ia mencium bau manusia. Jin itu mencari Maharaja yang bersembunyi, sampai di bawah pohon tempat Maharaja bersembunyi.

“Hai anak manusia di mana kamu” kata jin itu.

Dari kejauhan terdengar suara kodok dan jin itu berlari ke arah asal suara namun dari arah lain suara kodok terdengar, jin pun berputar haluan ke arah suara yang baru terdengar. Namun sayang, suara kodok semakin lama semakin hilang karena kerongkongannya sakit akibat makan sambal pedas.

Akhirnya suara kodok itu sudah tidak lagi terdengar. Melihat keadaan itu, Maharaja menjadi kesal dan tidak sabar; tiba-tiba Maharaja berteriak dari atas pohon.

"Hei... kodok, kenapa kamu diam, ayo jawab."

Mendengar suara dari atas pohon, jin itu berlari ke arah pohon tempat persembunyian Maharaja. Jin itu mendekatinya, Maharaja berteriak minta tolong namun jin itu bukannya menjauh malah semakin mendekati Maharaja dan melempar Maharaja ke bawah, beruntung Maharaja tidak terluka parah dan ia berlari sekuat-kuatnya meninggalkan danau itu.

Sesampainya di rumah, Maharaja jatuh pingsan karena ketakutan dan kelelahan. Pakaiannya compang-camping, rambutnya acak acakan dan di sekujur tubuhnya penuh luka karena terjatuh dari atas pohon.

Melihat keadan Maharaja yang demikian isterinya pun berteriak meminta pertolongan. Ia memanggil ketujuh putrinya untuk menolong Maharaja yang pingsan dan mereka membawa Maharaja ke kamar untuk diberikan pertolongan.

Maharaja dirawat oleh ketujuh puterinya dengan kasih sayang. Semua luka diobati dengan telaten dengan ramuan tradisional hingga luka-luka itu hampir mengering.

MAHARAJA JATUH SAKIT

Di kamarnya yang cukup nyaman Maharaja terbaring dengan luka yang mulai mengering di sekujur tubuhnya. Namun anehnya walaupun hanya luka luar, Maharaja tidak bisa bangun dari tempat tidurnya dan badannya sangat panas. Isteri Maharaja sangat khawatir melihat kondisi suaminya yang semakin memburuk. Berbagai ramuan obat telah dicoba namun tak kunjung membaik.

Beberapa tabib pun dipanggil untuk menyembuhkan Maharaja namun semuanya sia-sia. Sampai suatu ketika, Maharaja memanggil isterinya.

"Bu, aku rasa penyakitku semakin parah dan tak satu pun dari para tabib yang Ibu panggil mampu menyembuhkan penyakitku ini, tadi malam aku bermimpi bertemu dengan seorang kakek tua bongkok yang mengatakan hanya ada satu orang yang mampu menyembuhkan penyakitku ini yaitu Sangumang, untuk itu kamu panggil ketujuh puteri kita, ada yang ingin aku

sampaikan kepada mereka" kata Maharaja dengan suara hampir tidak terdengar.

"Baik Pak, tunggu sebentar" jawab isteri Maharaja pelan.

Ia pun pergi keluar kamar menemui ketujuh puterinya dan meminta mereka masuk ke kamar ayahnya.

"Ada apa ayah, tadi kata ibu, ayah memanggil kami" tanya puteri pertama Maharaja.

"Iya benar Nak, tolong panggilkan Sangumang untuk menyembuhkan penyakit yang ayah derita ini dan bilang pada Sangumang kalau ia berhasil menyembuhkan penyakitku maka ia boleh menikah denganmu Nak, apa kamu tidak keberatan?" perintah Maharaja kepada puteri pertamanya.

"Tidak Yah, kalau memang itu kehendak ayah, apalagi Sangumang itu tampan dan sakti, gadis mana yang tidak senang dengan Sangumang" jawab puteri pertama Maharaja.

Setelah itu berangkatlah puteri Maharaja yang pertama ke rumah Sangumang.

Sesampainya di rumah Sangumang, puteri Maharaja mengetuk pintu.



“Ada orang di rumah?” panggil puteri pertama Maharaja.

“Iyaaa...tunggu sebentar” sahut ibu Sangumang sambil menuju ke arah pintu.

“Oh kamu Nak, mari silakan masuk, tumben pagi-pagi kemari ada kabar apa?” tanya ibu Sangumang.

“Ini Bi, ayahanda Maharaja dalam keadaan sakit, kedatanganku kemari untuk mencari Sangumang, apakah dia ada Bi? tanya puteri Maharaja yang pertama.

“Jadi ayahmu masih sakit Nak? Bibi turut prihatin, oh iya tunggu sebentar, Sangumang ada di belakang, sebentar bibi panggilkan” jawab ibu Sangumang sambil berlalu meninggalkan tamunya.

Tak berapa lama kemudian Sangumang muncul dengan tergesa-gesa.

“Oh kamu Dik, ada apa ya? tadi ibu ada cerita sedikit, katanya Paman Maharaja sakit, dan ada apa hubungannya denganku? tanya Sangumang.

“Benar Kak, ayahanda Maharaja setelah pulang mencari ikan beberapa waktu yang lalu, di danau seberang jatuh sakit dan berbagai obat telah dicoba sampai pergi ke dukun namun belum ada kemajuan malahan tambah parah, aku ke sini karena disuruh ayah

agar Kakak datang ke rumah mengobati penyakit aneh itu" jelas Puteri pertama Maharaja.

"Mohon maaf sekali ya Dik, Paman Maharaja itu agak keras kepala padahal aku sudah melarangnya agar jangan mencari ikan di danau angker itu, tapi dia malah ngotot mau pergi dan ini akibatnya, sekarang aku tidak bisa menolong karena ada pekerjaan yang belum saya selesaikan" jawab Sangumang dengan sedikit kesal karena teringat perlakuan Maharaja beberapa waktu yang lalu yang tidak mendengar perkataannya.

"Tolonglah Kak, ayahanda sangat menderita karena penyakitnya itu" kata puteri pertama Maharaja dengan sambil memelas meminta belas kasihan.

"Sekali lagi mohon maaf Dik, hari ini pekerjaan saya sangat banyak bahkan sekarang saja aku belum sempat sarapan, jadi lain kali saja aku ke rumah paman Maharaja" kata Sangumang sambil berlalu dari hadapan puteri pertama Maharaja.

Melihat kelakuan anaknya, ibu hanya mengelengkan kepala.

"Nak, sebaiknya kamu pulang saja, nanti Bibi akan mencoba membujuk dia agar dia mau ke rumah kalian" kata ibu dengan lembutnya.

“Baiklah Bi, aku pulang dulu, maaf kalau kedatanganku mengganggu” kata puteri pertama Maharaja dengan sedihnya dan berlalu meninggalkan rumah keluarga Sangumang.

Sesampainya di rumah, puteri pertama Maharaja segera menghampiri kamar ayahnya, untuk menyampaikan kalau Sangumang tidak mau menemui ayahnya karena sedang sibuk dengan pekerjaannya.

“Ayah, maafkan ananda karena ananda tidak berhasil membawa Sangumang datang kemari” kata puteri pertama Maharaja.

“Mengapa bisa begitu Nak? Apa dia marah? Ya sudah kalau memang demikian besok ayah akan menyuruh adikmu untuk kembali ke sana meminta bantuan kembali kepada Sangumang” kata Maharaja.

“Aku lihat dia memang agak sedikit kesal dengan kelakuan ayah tempo hari ketika memaksa untuk mencari ikan di danau angker itu padahal dia telah melarang ayah” jawab puteri pertama Maharaja.

“Ya, ayah sadar atas sikap ayah yang keras kepala hingga berakibat seperti ini, mudah-mudahan Sangumang mau memaafkan sikap ayah” kata Maharaja dengan sedihnya.

Melihat keadaan itu isteri Maharaja mencoba menghibur Maharaja agar jangan bersedih dan tetap berusaha.

Hari berikutnya Maharaja memerintahkan kembali puterinya yang kedua untuk menemui Sangumang namun hasilnya juga sama seperti hari sebelumnya, Sangumang tetap menolak untuk menemui Maharaja walaupun imbalan yang dijanjikan pada Sangumang cukup menarik, yaitu menikah dengan puteri Maharaja yang diutus tersebut dan pestanya dirayakan selama tujuh hari tujuh malam. Begitu pula dengan puteri ketiga, puteri keempat, puteri kelima dan puteri yang keenam. Keenam puteri Maharaja semuanya gagal membujuk Sangumang untuk datang ke rumah Maharaja dengan berbagai alasan yang diutarakan Sangumang.

"Aku sudah tidak sanggup lagi menahan sakit ini, Bu panggilkan Puteri Bungsu kita mudah-mudahan dia bisa membujuk Sangumang untuk menyembuhkan penyakitku ini, kalau memang puteri terakhir kita juga tak bisa membujuk Sangumang lebih baik aku mati saja" kata Maharaja putus asa.

Isteri Maharaja pun memanggil puteri bungsu. Melihat kesedihan ayah dan ibunya, puteri bungsu tidak

kuasa menahan tangis dan bertekad akan membujuk Sangumang walaupun harus berkorban nyawa. Ia bersedia melaksanakan pesan ayahnya untuk menemui Sangumang.

Kian hari kondisi fisik Maharaja makin melemah, matanya hampir tidak bisa dibuka, dan badannya pun kurus. Setiap hari ia hanya terbaring di tempat tidur, sambil sesekali berteriak-teriak histeris karena trauma akibat kejadian di danau angker tersebut. Sesekali pula ia memanggil-manggil nama Sangumang. Rasa bersalah selalu terngiang di pikiran Maharaja.

SANGUMANG DAN PUTERI BUNGSU MAHARAJA

Keesokan harinya, isteri Maharaja memanggil puteri bungsunya untuk kembali mendatangi rumah Sangumang.

"Nak, pergilah ke rumah Sangumang, sampaikan pesan ayahandamu karena kalau kamu tidak berhasil membujuk Sangumang maka ibu tidak tahu harus berbuat apa lagi" kata isteri Maharaja dengan sedihnya.

"Baik Bu, ananda akan berusaha agar Kak Sangumang mau mengobati ayah" jawab Puteri Bungsu Maharaja.

Di rumah Sangumang, tampak ibunya sedang membersihkan halaman dan Sangumang sedang membelah kayu di samping rumah. Tak berapa lama Puteri Bungsu Maharaja muncul dan menyapa ibu Sangumang dengan ramahnya.

"Selamat pagi Bi, maaf mengganggu pagi-pagi, sedang apa Bi" tanya Puteri Bungsu Maharaja.

“Oh selamat pagi juga, ini Bibi sedang membersihkan pekarangan sudah lama rumput-rumput ini tidak dipotong, lihat saja tingginya hampir menutupi tangga rumah, oh ya ada apa Nak kok pagi-pagi kemari, apa ada kaitannya dengan Maharaja lagi?” tanya ibu.

“Benar Bi, tadi pagi ibu menyuruh aku untuk mengajak Kak Sangumang ke rumah untuk mengobati ayah, beliau berpesan agar aku harus berhasil mengajak Kak Sangumang, karena kalau tidak ayah mau mati saja” jelas Puteri Bungsu Maharaja.

“Oh begitu, sebaiknya kamu temui Sangumang di samping rumah dia sedang membelah kayu” kata ibu sambil menunjuk ke arah Sangumang yang sedang asyik membelah kayu.

“Baik Bi, terima kasih, aku ke samping dulu” jawab Puteri Bungsu Maharaja berlalu meninggalkan ibu Sangumang yang sedang membersihkan rumput di halaman rumah.

Puteri Bungsu Maharaja pun menghampiri Sangumang yang sedang membelah kayu dan menyapanya. “Selamat pagi Kak Sangumang, apa kabar? Maaf mengganggu, sedang apa nih?” tanya Puteri Bungsu Maharaja dengan lembutnya.

Sangumang menoleh ke arah suara merdu yang menyapanya. Betapa kagetnya dan herannya Sangumang kalau yang datang adalah Puteri Bungsu Maharaja. Kekagetan Sangumang bukan karena ia anak Maharaja tapi karena cantiknya wajah dan putihnya kulit yang dimiliki Puteri Bungsu Maharaja tersebut.

"Oh kamu pasti puterinya Maharaja ya, kamu lihat sendiri kerjaanku sehari-hari, ya seperti ini membelah kayu, tempo hari keenam saudaramu juga ke mari dan maaf aku tidak bisa menemui ayahmu, aku sedang sibuk" jawab Sangumang mengeles padahal sebenarnya ia sangat tertarik dengan kecantikan Puteri Bungsu Maharaja.

"Tolonglah Kak, ayah sangat berputus asa dia tidak mau hidup lagi seandainya saya gagal kali ini membujuk Kakak, dan ayahanda juga berpesan apapun keinginan Kak Sangumang akan dikabulkan" pinta Puteri Bungsu Maharaja.

Mendengar hal itu timbul niat dalam hati Sangumang untuk memperisteri Puteri Bungsu Maharaja karena ketertarikannya pada kecantikan dan sifat lemah lembut yang dimiliki gadis itu.

“Baik kalau begitu,aku akan mengobati penyakit paman Maharaja mengenai syaratnya nanti aku akan menyampaikannya pada paman Maharaja di rumah” jawab Sangumang sambil membereskan kayu-kayu yang berserakan di tanah.

Kemudian mereka pun pergi ke rumah Maharaja sambil berbincang-bincang. Dari kebersamaan itu Sangumang menaruh hati pada Puteri Bungsu Maharaja

Sangumang tidak mampu menolak ajakan puteri bungsu. Hatinya luluh. Dalam hati ia berdoa semoga keinginannya untuk mempersunting puteri bungsu tidak dihalang-halangi Maharaja.

Pada saatnya nanti jika ia bertamu Maharaja di rumah Maharaja, ia berniat meminta syarat jika ia berhasil menyembuhkan Maharaja maka ia akan meminang Puteri Bungsu Maharaja.

KESEMBUHAN MAHARAJA YANG AJAIB

Beberapa jam kemudian akhirnya mereka sampai di rumah Maharaja dan disambut senang oleh isteri Maharaja yang tak menyangka kalau akhirnya Sangumang mau datang untuk mengobati penyakit suaminya.

"Oh Nak Sangumang, mari masuk, pamanmu sejak tadi menunggu kedatanganmu dan ada yang ingin disampaikannya padamu" sambut isteri Maharaja senang.

"Terimakasih Bi, di mana paman sekarang dan bagaimana keadaannya?" tanya Sangumang. "Keadaan pamanmu semakin parah Nak, ia sudah tidak mau makan, badannya kurus karena penyakitnya itu, dan mari Bibi antar kau ke kamar pamanmu karena ia berada di sana" jawab isteri Maharaja.

Mereka pun masuk ke kamar Maharaja. Di dalam kamar Maharaja terbaring lemas dan tak bersemangat namun setelah ia melihat Sangumang, wajahnya

memerah dan bersemangat. “Oh Nak Sangumang mari silakan duduk dan ma...ma...afkanlah Pamanmu ini yang keras kepala seandainya dulu aku menurut perkataanmu tentu kejadiannya tak jadi begini” isak Maharaja sambil menangis karena menyesal dan karena tak tahan dengan penyakitnya itu.

“Sudahlah Paman, yang lalu biarlah berlalu, sekarang aku akan mencoba mengobati penyakit Paman” hibur Sangumang dengan ibanya karena melihat keadaan Maharaja yang memprihatinkan.

“Terimakasih Nak, kamu mau memaafkan paman yang jahat ini dan Paman berjanji, nanti kalau Paman sembuh dari penyakit ini, maka segala keinginanmu akan Paman kabulkan” kata Maharaja.

“Baiklah Paman, kalau begitu nanti seandainya Paman sembuh, aku tidak minta harta atau pun uang aku Cuma minta dinikahkan dengan Puteri Bungsu Paman, bagaimana? Apakah Paman setuju?” tanya Sangumang.

“Oh pasti Nak, Paman setuju sekali dan pesta pernikahan kalian akan Paman rayakan tujuh hari tujuh malam dengan mengundang tamu-tamu dari desa lain dan kamu boleh tinggal di rumahku ini sesukamu” jawab

Maharaja bersemangat karena ia senang bisa mendapat menantu seorang yang sakti dan tampan.

"Baiklah kalau begitu, Bi tolong ambilkan segelas air putih untuk minum dan seember air untuk mandi" perintah Sangumang pada isteri Maharaja dan puteri bungsunya.

"Baik Nak, akan Bibi ambilkan, tunggu sebentar" jawab isteri Maharaja.

Kemudian mereka muncul dari balik pintu dengan membawa segelas air dan seember air yang diperintahkan Sangumang tadi. Dengan cekatan Sangumang meraih seember air mandi yang ada di tangan isteri Maharaja dan memerintahkan agar segelas air itu diletakkan di atas meja. Kemudian air dalam gelas itu di aduk-aduk dengan jari telunjuk dan didoakan setelah itu diminumkan pada Maharaja sedangkan air dalam ember juga diaduk-aduk dengan menggunakan tangan kanannya.

"Bi, nanti sore mandikan paman Maharaja dengan air dalam ember ini, mudah-mudahan paman cepat sembuh dan saya permisi dulu, ada pekerjaan lain yang harus dikerjakan" kata Sangumang penuh hormat.

“Baik Nak, terimakasih atas bantuannya, nanti Puteri Bungsu yang akan mengantarmu keluar” jawab isteri Maharaja.

Kemudian Puteri Bungsu Maharaja mengantar Sangumang ke luar rumah. Di luar mereka bercakap-cakap begitu akrab. Sangumang dan Puteri Bungsu Maharaja rupanya saling menyukai.



Keesokan harinya ketika Sangumang sedang asyik memancing di sungai dekat rumah mereka, tiba-tiba ia mendengar ada suara ibunya yang memanggil dari kejauhan.

"Ngumang...Ngumang cepat pulang Nak, ada Puteri Bungsu mencarimu" panggil ibu dengan suara nyaring.

"Baik Bu, Sangumang segera datang" jawab Sangumang sambil membereskan peralatan pancingnya dan bergegas pulang ke rumah.

Sesampainya ia di rumah, Sangumang disambut dengan wajah ceria Puteri Bungsu Maharaja.

"Kak Ngumang, ayahanda Maharaja sudah sembuh, tadi pagi ia bangun sendiri dari tempat tidur dan berjalan-jalan padahal ia tak bisa bangun dan tak bisa berjalan, wajahnya sudah tak pucat lagi dan tadi dia sudah mulai memberi makan ternak kerbau dan ayam di belakang rumah" jelas Puteri Maharaja dengan gembira.

"Syukurlah kalau begitu, Paman sudah mulai sembuh dan sudah sepatutnya kita bersyukur kepada Yang Kuasa" jawab Sangumang ikut senang.

"Benar yang Kak Ngumang katakan, oh ya Kak, ayahanda menyuruh Kakak dan Bibi untuk datang ke rumah, ada yang ingin disampaikan beliau kepada

Kakak, berkaitan dengan janjinya tempo hari yang lalu karena beliau telah sembuh" kata Puteri Bungsu.

"Baik kalau begitu, tunggu sebentar ya Dik, aku mandi dulu karena tadi aku habis mencari ikan jadi agak kotor" kata Sangumang bersemangat.

"Baik Kak, aku tunggu" jawab Puteri Bungsu lembut.

Tak berapa lama kemudian Sangumang sudah selesai mandi dan berpakaian rapi, mereka pun berangkat ke rumah Maharaja dengan agak tergesa-gesa karena tidak sabar ingin melihat keadaan Maharaja yang sudah sembuh.

SANGUMANG HIDUP BAHAGIA

Sementara itu di kediaman Maharaja orang banyak sudah berkumpul. Orang-orang itu berkumpul karena ingin melihat keadaan Maharaja yang sudah sembuh. Selain itu juga karena diundang Maharaja untuk membantunya menyiapkan pesta syukuran dan pesta pernikahan Sangumang dengan Puteri Bungsu.

Selang beberapa menit kemudian Sangumang dan ibunya sampai di rumah Maharaja, mereka sangat terkejut ketika sampai di sana ternyata orang banyak sudah berkumpul.

Maharaja datang menyambut Sangumang dan ibunya. Wajahnya berseri-seri karena kondisinya sudah pulih.

"Mari Nak Ngumang, kamu lihat, Pamanmu ini sudah pulih dan sekarang Paman akan menepati janji Paman untuk menikahkan kamu dengan Puteri Bungsuku, untuk itu Paman akan mengadakan pesta tujuh hari tujuh malam dan mengundang seluruh warga

desa sebagai ungkapan syukur karena kesembuhanku, dan aku berterima kasih Sangumang, berkatmu aku bisa sembuh" kata Maharaja senang.

"Paman jangan berlebihan, itu semua karena anugerah Yang Kuasa dan berterima kasihlah pada-Nya" kata Sangumang dengan malu-malu.

"Kau benar Ngumang, sekarang panggilkan para tokoh adat untuk menikahkan kalian sementara itu aku akan mengurus semua persiapan pesta untuk pernikahan kalian" kata Maharaja.

"Baik Paman, aku ke rumah Demang kepala adat dulu untuk membicarakan pernikahan kami" kata Sangumang sambil berlalu pergi.

Malam harinya persiapan pesta telah selesai disiapkan karena bantuan dan gotong royong dari para warga desa yang bergembira akan diadakan pesta besar di kampung mereka. Malam itu Sangumang dan Puteri Bungsu Maharaja duduk di atas pelaminan dengan bahagianya dan sesekali mereka bercanda serta saling melemparkan senyum pada para tamu yang datang.

Makanan dan minuman tersaji di atas meja dari ikan sungai sampai binatang berkaki empat seperti sapi dan kerbau.



Berbagai jenis buah-buahan khas Desa Rawi tersaji di atas meja. Pesta berlangsung meriah dan semarak. Iringan musik tradisional suku Dayak gendang, kecapi dan kankanung berpadu harmonis. semua tamu senang terlebih masyarakat Desa Rawi.

Tujuh hari, tujuh malam pesta pun selesai dilaksanakan. Sangumang dan ibunya tinggal di rumah Maharaja yang lumayan besar. Mereka hidup rukun dan damai berdampingan dengan keluarga Maharaja. Terlebih lagi Sangumang dan Puteri Bungsu yang hidup bahagia, mereka dipersatukan dalam pernikahan dan saling mencintai.

Sementara itu sifat buruk Maharaja yang egois dan angkuh berubah drastis setelah ia sadar dan sembuh dari sakitnya. Maharaja menjadi terkenal pula karena ia memiliki menantu Sangumang yang terkenal di seluruh Desa Rawi dan sampai ke desa-desa tetangga. Keluarga besar Sangumang dan Maharaja hidup berbahagia. Sukacita keluarga itu semakin bertambah karena Sangumang dan Puteri Bungsu dikaruniai seorang anak laki-laki yang mereka beri nama Antang.

GLOSARIUM

- *Benuas* (halaman 2) merupakan nama jenis kayu hutan yang cukup terkenal di Kalimantan Tengah.

- *Lontong* (halaman 24) merupakan lanjung yaitu bakul besar dari rotan.

- *Rimbut* (halaman 11) merupakan limbah hasil serutan rotan yang dikumpulkan membentuk spons untuk membersihkan peralatan dapur dan untuk membersihkan diri dari kotoran.

- *Sirap* (halaman 2) merupakan kepingan papan tipis-tipis, biasanya dibuat dari kayu besi atau kayu ulin, dipakai untuk atap, dinding rumah, dan sebagainya.

Biodata Penulis



Nama	: Delianae Middil Ranggan
TTL	: Palangka Raya, 1 Desember 1979
Email	: delianae19b@yahoo.com
Ponse	: 082159070803
Akun Facebook	: Deliana Nae
Alamat Kantor	: SMAN 4 Palangka Raya
Alamat Rumah	: Jl.G.Obos XIX B Palangka Raya

Riwayat Pendidikan

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Palangka Raya

Informasi Lain:

Berprofesi sebagai guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 4 Palangka Raya sejak 2011 sampai sekarang. Beberapa prestasi yang pernah diraih antara lain.

1. Juara 1 Lomba Menulis Cerita Rakyat Tingkat Kota Palangka Raya kategori umum, penyelenggara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2009.
2. Juara 1 Lomba Menulis Cerita Rakyat Tingkat Provinsi Kalimantan Tengah untuk Pendidik dan Tenaga Kependidikan, penyelenggara Lembaga Literasi Dayak dan Radar Sampit tahun 2017.
3. Penghargaan 10 artikel favorit 'tema anti *hoax* sang pendidik' dalam rangka hari guru penyelenggara PGRI Jawa Tengah dan Marimas tahun 2017.

BIODATA ILUSTRATOR



Nama : Genesis Epaenetus Akari

Email : genesisepan@gmail.com

Keahlian : Ilustrator, sinematografer, fotografer

RiwayatPekerjaan

1. Tahun 2014-2015 pekerja lepas desain logo, ilustrasi di https://www.designcrowd.co.id

2. Tahun 2015 sampai sekarang bekerja sebagai sinematografer, fotografer dan illustrator di Yesternight Studio

Riwayat Pendidikan

S1 Arsitektur, Universitas Palangka Raya

Prestasi / Penghargaan

Juara 1 Lomba film Gambut – INFIS 2016 (Skalalokal)

Juara 1 Lomba Foto MURI 2017 (Skala Nasional)

Informasi Lain :

Lahir di Palangka Raya, pada tanggal 23 November 1995. Saat ini memfokuskan diri untuk menggarap beberapa proyek ilustrasi dan animasi untuk anak yang masih di konsep alur ceritanya. Kedepannya, saya juga mengajak beberapa anak magang yang dahulu magang di tempat saya bekerja yaitu *Yesternight Studio* untuk bergabung dalam proyek ini.